

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Persistensi laba digambarkan dengan laba yang stabil mampu bertahan dimasa yang akan datang, laba yang mengalami penurunan menyebabkan fenomena laba yang tidak persisten. Fenomena laba tidak persisten ini terjadi pada masa covid-19 yaitu tahun 2020 saat virus ini menyebar luas ke seluruh Indonesia. Dilansir dari laman kemnaker.go.id yang ditulis oleh Barenbang pada tahun 2020, dikatakan bahwa pandemi telah berdampak pada sekitar 88% perusahaan dan sebagian besar dari mereka mengalami kerugian. Menurut beberapa laporan, pandemi COVID-19 telah berdampak langsung pada 9 dari 10 perusahaan di Indonesia. Informasi ini didasarkan pada survei online yang juga dilakukan melalui telepon dan email terhadap 1.105 perusahaan yang dipilih dari seluruh 32 provinsi di Indonesia menggunakan metode probability sampling sebesar 95 persen dengan margin of error (MoE) sebesar 3.1 persen.

Penelitian ini menggunakan data dari perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi. Sektor industri barang konsumsi adalah industri yang mengelola bahan mentah menjadi barang jadi yang berupa makanan dan minuman. Permasalahan yang dihadapi sektor ini ialah adanya fluktuasi pada pertumbuhan laba, yang berarti bahwa perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi sebagian mengalami kenaikan dan sisanya mengalami penurunan. Dilansir dari laman kontan.co.id yang ditulis oleh Wahyu T.Rahmawati per 3 April 2020 volume harian dan nilai transaksi seluruh pasar saham mengalami penurunan. Tiga sektor

dengan penurunan terbesar dari segi nilai transaksi adalah perdagangan, industri konsumsi, dan properti serta *real estate*. Perdagangan, industri konsumsi, dan aneka industri adalah tiga sektor yang mengalami penurunan paling tajam dari segi volume transaksi. Namun, sektor industri konsumsi hanya mengalami penurunan 19% dari nilai transaksi.

Para analis menyebutkan bahwa saham untuk sektor barang konsumsi adalah yang paling defensif, artinya mereka dapat bertahan dalam krisis dan resesi, tetapi mungkin tidak mengalami pertumbuhan yang signifikan pada periode ekspansi ekonomi. Pandemi virus corona dan permintaan untuk bekerja dari jarak jauh telah meningkatkan minat terhadap barang konsumsi, hal ini menjadi salah satu dampak positif yang mendukung kinerja sektor konsumen. Menurut data dari Bursa Efek Indonesia (PT Bursa Efek Indonesia), kinerja sektor konsumen mengalami penurunan paling kecil dibandingkan dengan indeks sektor lainnya.

Melastiani and Sukartha (2021) menjelaskan bahwa sebagaimana yang disebutkan dalam SFAC No. 8, informasi dalam laporan keuangan yang relevan diartikan sebagai data keuangan yang mengandung nilai prediktif dan nilai konfirmasi, dimana nilai ini dapat memengaruhi pengambilan keputusan secara signifikan. Karena persistensi laba dapat berguna untuk menilai kondisi keuangan di masa akan datang dan juga dapat digunakan oleh pemakai laporan keuangan baik internal maupun eksternal untuk mengevaluasi kejadian masa lalu, masa kini, dan masa depan, maka persistensi laba seringkali diklasifikasikan sebagai ukuran kualitas laba.

Para investor membutuhkan informasi dalam laporan keuangan untuk melihat laba masa depan yang diproyeksikan oleh manajemen, hal ini yang menjadi sebab keberlanjutan laba adalah masalah yang sangat penting. Laba yang tidak berfluktuasi dan merupakan pencerminan dari laba yang berkelanjutan di masa yang akan datang dalam jangka waktu yang lama atau biasa disebut dengan persistensi laba. Persistensi laba diharapkan bisa menggambarkan kondisi laba di masa akan datang.

Ketidakpersistenan laba dapat disebabkan oleh berbagai macam kondisi, salah satunya adalah polemik yang senantiasa berkembang mengenai perbedaan antara laba buku dengan laba pajak, yaitu perbedaan dari laba yang diberlakukan pajak dan laba secara akuntansi. Penyebab timbulnya kesenjangan ini adalah bahwa peraturan perpajakan dan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) mempunyai aturan yang berbeda dan juga perbedaan ini terjadi karena pengguna informasi laba tersebut memiliki tujuan dan kepentingannya masing-masing. Misalnya, lembaga yang berwenang dalam pajak menginginkan laba yang besar, karena akan menimbulkan pembayaran pajak yang lebih tinggi. Pihak manajemen menentang hal ini karena mengakibatkan kerugian oleh perusahaan. Selain itu, laba yang besar tanpa diikuti oleh kenaikan gaji dapat menimbulkan ketidakpuasan diantara karyawan (Widjaja, 2021).

Perusahaan tidak diharuskan menyusun laporan ganda karena perbedaan tujuan pelaporan ini, sebagai gantinya setiap akhir tahun perusahaan diwajibkan melakukan rekonsiliasi fiskal untuk menentukan jumlah laba pajak dengan menyesuaikan laba akuntansi melalui perbedaan permanen dan temporer (Rianto & Murtiani, 2019).

Polemik *book tax differences* yang terjadi ini menimbulkan kesempatan untuk memajemen laba dan kualitas laba pada perusahaan. Tanpa adanya manajemen laba, perbedaan antara laba pajak dan laba akuntansi dapat menggambarkan secara langsung bagaimana praktik manajemen laba yang didasari pada perbedaan antara peraturan perpajakan dan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) serta sejauh mana laba yang dilaporkan oleh manajemen menyimpang dari tingkat konsistensi perusahaan (Gunarto, 2019).

Penelitian terkait mengenai *book tax differences* yang dilakukan oleh Andi & Setiawan (2020) mendapatkan hasil bahwa *book tax differences* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Suhayati dkk (2021) menyatakan bahwa *book tax differences* berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba.

Setelah *book tax differences*, terdapat faktor lain yang memengaruhi persistensi laba yaitu volatilitas arus kas, volatilitas penjualan dan siklus operasi. Arus kas dapat dilihat dari pergerakan arus kas masuk dan keluar dari suatu organisasi bisnis. Untuk mengevaluasi aliran kas dapat menggunakan volatilitas arus kas. Volatilitas sendiri merupakan fluktuasi dalam lingkungan operasional ditandai dengan perubahan arus kas perusahaan, dijelaskan oleh Sinaga dalam (Susilo & Anggraeni, 2017).

Penelitian yang berhubungan dengan volatilitas arus kas dilakukan oleh Zaimah & Hermanto (2018) dimana penelitian tersebut menyatakan volatilitas arus kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Melastiani & Sukartha (2021) menyatakan

volatilitas arus kas berpengaruh negative terhadap persistensi laba. Hasil lain juga didapatkan oleh Hastutiningtyas & Wuryani (2019) yang mendapatkan hasil bahwa volatilitas arus kas tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Tahap paling penting dalam siklus operasional agar dapat menghasilkan keuntungan adalah penjualan. Fluktuasi dalam penjualan tahunan perusahaan dapat diisyaratkan menggunakan volatilitas penjualan. Arus kas yang dihasilkan dari penjualan diartikan sebagai tidak pasti apabila volatilitas penjualan berubah dengan signifikan, dan menimbulkan kemungkinan besar terjadi kesalahan estimasi (Nahak dkk., 2021).

Pembagian pengelolaan perusahaan dalam teori keagenan antara agen dan prinsipal memberikan tanggung jawab yang besar dalam mengelola penjualan perusahaan pada agen, karena harus berusaha untuk menyajikan penjualan yang konsisten dengan volatilitas penjualan yang rendah. Hal ini dikarenakan informasi volatilitas penjualan perusahaan seharusnya tidak berfluktuasi secara ekstrim tiap periode, fluktuasi yang tinggi menyebabkan persistensi laba rendah. Persistensi laba yang rendah menakibatkan prediksi laba dimasa akan datang juga rendah.

Oleh sebab itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahmadhani dkk (2016) memberikan bukti bahwa volatilitas penjualan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Khasanah (2019) menyatakan bahwa volatilitas penjualan memiliki pengaruh positif terhadap persistensi laba. Ini menunjukkan bahwa persistensi laba tidak dipengaruhi oleh volatilitas penjualan. Penting untuk menganalisis volatilitas penjualan yang tinggi di beberapa periode karena dapat memberikan gambaran terkait gangguan dan

masalah dalam data penjualan. Tingkat volatilitas penjualan seharusnya rendah mengingat dalam lingkungan ekonomi yang stabil tanpa gejolak krisis ekonomi pada saat tahun penelitian tersebut.

Faktor terakhir yang digunakan dalam penelitian ini adalah siklus operasi. Siklus operasi merupakan periode waktu dari komitmen kas atas transaksi pembelian hingga penerimaan kas dari penjualan barang atau jasa. Sebagai bagian dari aktivitas operasional yang berkelanjutan, sebuah perusahaan mengubah kas menjadi aset jangka pendek dan kembali lagi menjadi kas melalui siklus ini. Untuk perusahaan sektor manufaktur, ini mencakup pengadaan bahan baku, transformasi bahan baku menjadi barang jadi, dan penjualan serta pengembalian kas dari piutang (Khasanah, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Fanani (2014) memberikan hasil bahwa siklus operasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba. Namun hal ini dibantah dari penelitian yang dilakukan oleh Amaliyah & Suwarti (2017) dimana penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa siklus operasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba.

Penelitian ini adalah pengkombinasian variabel independen dari penelitian yang dilakukan oleh Melastiani & Sukartha (2021) dengan judul “The Effect of Cash Flow Volatility, Sales Volatility, and the Operating Cycle on Earnings Persistence” dan penelitian Andi & Setiawan (2020) dengan judul “Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, dan Perbedaan Laba Akuntansi dengan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba”.

Hal pembeda dari penelitian ini dan sebelumnya adalah tahun penelitian yaitu 2019-2022, objek penelitian, dan penambahan variabel. Penelitian ini dilakukan khususnya pada sektor industri barang konsumsi.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka dilakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, *Book Tax Differences*, dan Siklus Operasi Terhadap Persistensi Laba (Studi pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Ketidakpastian kondisi keuangan perusahaan sektor industri barang konsumsi setelah dan saat terjadinya wabah covid-19 yang mengganggu kegiatan perekonomian.
2. Adanya inkonsistensi hasil pada beberapa penelitian, beberapa penelitian menunjukkan bahwa volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, book tax-differences dan siklus operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba, sedangkan penelitian lain menunjukkan bahwa volatilitas arus kas dan volatilitas penjualan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, maka masalah dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah volatilitas arus kas dapat berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022?
2. Apakah volatilitas penjualan dapat berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022?
3. Apakah *book tax differences* dapat berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022?
4. Apakah siklus operasi dapat berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022?
5. Apakah volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, *book tax differences*, dan siklus operasi berpengaruh secara bersamaan terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022?

1.4 Pembatasan Masalah

Untuk memfokuskan penelitian dan tidak menyimpang dari tujuan. Maka Batasan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian mengenai persistensi laba dengan waktu pengamatan yaitu tahun 2019-2022 dengan menggunakan laporan keuangan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Pembahasan pada penelitian ini dibatasi hanya terkait faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba yaitu volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, *book tax differences* dan siklus operasi.

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dari rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh volatilitas arus kas terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh volatilitas penjualan terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh *book tax differences* terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022.
4. Untuk mengetahui pengaruh siklus operasi terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022.
5. Untuk mengetahui pengaruh volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, *book tax differences*, dan siklus operasi berpengaruh secara bersamaan terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, diharapkan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memperdalam pengetahuan serta menambah informasi tentang bagaimana pengaruh volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, *book tax differences*, dan siklus operasi berpengaruh terhadap persistensi laba.

2. Bagi Akademisi

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian dan pembelajaran lanjutan dengan permasalahan yang sama di masa yang akan datang serta menjadi bahan bacaan yang sama terutama dalam hal persistensi laba.

3. Bagi Perusahaan

Setelah mengetahui hasil dari penelitian ini maka perusahaan dapat mengetahui beberapa hal yang bisa mempengaruhi laba dan menyebabkan laba tidak persisten sehingga perusahaan dapat meninjau dan memperbaiki hal-hal tersebut agar bisa mengambil keputusan terbaik demi kepentingan perusahaan untuk masa yang akan datang.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika yang digunakan dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

Bab ini berisikan kajian teori pendukung yang berkaitan dengan variabel-variabel yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, selain itu di bab ini juga berisi tentang *review* penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, pengembangan hipotesis, dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang penjelasan dari objek dan ruang lingkup penelitian, metode penelitian yang digunakan, operasional variabel penelitian, metode pemilihan populasi dan sampel yang akan digunakan, prosedur atau cara dalam pengumpulan data, dan metode analisis yang digunakan peneliti.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan cara memproses serta teknik analisis data yang digunakan dan juga berisi hasil penelitian berikut dengan pembahasannya.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan mengenai kesimpulan yang didasarkan pada rumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini. Selain itu bab ini juga berisikan saran dari peneliti terkait dengan penelitian.